



**TESIS**

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA (P5) DALAM PENANAMAN NILAI DEMOKRASI  
MELALUI PEMILIHAN KETUA OSIS DI SMA NAHDLATUL ULAMA  
KOTA TEGAL**

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi dan  
Memperoleh Gelar Magister Pedagogi

**Oleh :**

**MUHAMAD ZAKY YAMANI**

**7322800026**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

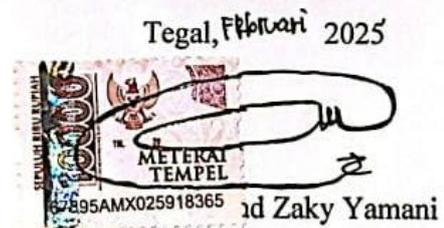
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Zaky Yamani

NPM : 7322800026

Program Studi : Magister Pedagogi

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Penanaman Nilai Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua OSIS Di SMA Nahdlatul ‘Ulama Kota Tegal” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata dikemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.



NPM. 7322800026

## PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis dengan judul “**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PENANAMAN NILAI DEMOKRASI MELALUI PEMILIHAN KETUA OSIS DI SMA NAHDLATUL Ulama KOTA TEGAL**” karya,

Nama : Muhamad Zaky Yamani

NPM : 7322800026

Program Studi : Magister Pedagogi

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Ujian Tesis.

Tegal, 2025

Pembimbing I



Dr. Beni Habibi, M.Pd  
NIDN. 0624028103

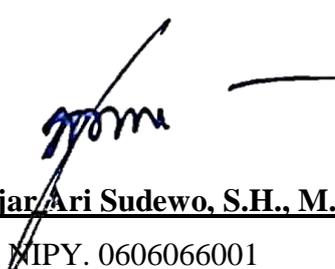
Pembimbing II



Dr. Maufur, M.Pd  
NIDN. 0026025601

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana  
Universitas Pancasakti Tegal



Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H

NIPY. 0606066001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul “**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PENANAMAN NILAI DEMOKRASI MELALUI PEMILIHAN KETUA OSIS DI SMA NAHDLATUL Ulama KOTA TEGAL**” karya,

Nama : Muhamad Zaky Yamani

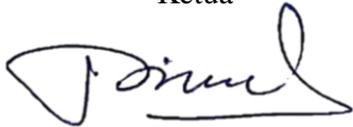
NPM : 7322800026

Program Studi : Magister Pedagogi

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari Sabtu tanggal 1 Februari 2025.

Tegal, Februari 2025

Ketua



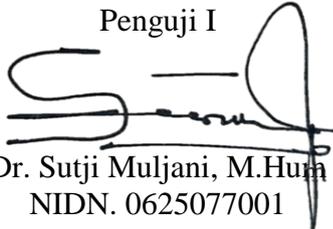
Dr. Taufiqulloh, M.Hum  
NIDN. 0615087802

Sekretaris



Dr. Suriswo, M.Pd  
NIDN. 0616036701

Penguji I



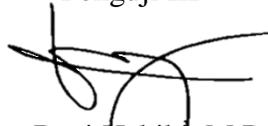
Dr. Sutji Muljani, M.Hum  
NIDN. 0625077001

Penguji II



Dr. Suriswo, M.Pd  
NIDN. 0616036701

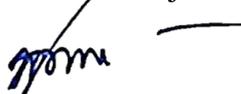
Penguji III



Dr. Beni Habibi, M.Pd  
NIDN. 0624028103

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Dr. Fajri Ari Sudewo, M.H  
NIP.Y. 58506061960

Ketua Proram Studi



Dr. Suriswo, M.Pd  
NIDN. 0616036701

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

“ Belajar Tanpa Henti, Maju Tanpa Batas” (Penulis)

### **Persembahan:**

#### **Karya ini saya persembahkan untuk:**

1. H. Tapsirun (alm) – Hj Kotipah, kedua orangtua saya yang mendoakan di setiap waktu dengan tetes air mata penuh harapan
2. KH. Misbachul Musthofa Rais Syuriah penuntun jalan kehidupan saya
3. dr. H. Muslih Dachlan, MKM selaku mentor dan pembina saya yang mendidik tentang komitmen, kejujuran dan integritas dalam setiap amanah
4. Saudara kandung saya Sofwanul Hakim, S.Pd
5. Gerakan Pemuda ANSOR Kota Tegal tempat saya dikader dan berproses menjadi insan yang lebih mulia
6. Rizky Amaylya bismillah optimis bisa

## ABSTRAK

Muhamad Zaky Yamani. 2025. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Penanaman Nilai Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal". Tesis. Program Studi Magister Pedagogi. Program Pascasarjana. Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I Dr. Beni Habibi, M.Pd., Pembimbing II Dr. Maufur, M.Pd.

**Kata Kunci:** Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Nilai Demokrasi, Pemilihan Ketua OSIS

Penanaman nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik di sekolah merupakan bagian penting dari pembentukan karakter generasi muda yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui implementasi program penguatan profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk konkret dari penguatan tersebut adalah melalui pemilihan Ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal. Pemilihan ketua OSIS tidak hanya menjadi ajang untuk memilih pemimpin peserta didik, tetapi juga sebagai media dalam penanaman nilai demokrasi, yang menjadi salah satu aspek penting dalam profil Pelajar Pancasila, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, yakni "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan."

Melalui penelitian ini, penulis menganalisis bagaimana implementasi proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan dalam konteks pemilihan ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai demokrasi dalam proses pemilihan ketua OSIS dengan menggunakan analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alur penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana proses pemilihan ketua OSIS mengajarkan nilai-nilai demokrasi, seperti partisipasi aktif, hak suara, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap pendapat dan keputusan mayoritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam setiap tahapannya. Para peserta didik dapat mengetahui proses tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS. Peserta dapat memahami dan ikut berpartisipasi aktif dalam setiap tahapannya. Hal ini memberikan hasil pengalaman nyata bagi peserta didik dalam menjalankan nilai demokrasi yang sehat dan berkeadilan.

## **ABSTRACT**

*Muhamad Zaky Yamani. 2025. "Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Instilling Democratic Values Through the Election of the OSIS Chairperson at SMA Nahdlatul Ulama, Tegal City". Thesis. Master of Pedagogy Study Program. Postgraduate Program. Pancasakti University, Tegal. Supervisor I Dr. Beni Habibi, M.Pd., Supervisor II Dr. Maufur, M.Pd.*

**Keywords:** *Pancasila Student Profile Strengthening Project, Democratic Values, OSIS Chairman Election*

*Instilling democratic values in students in schools is an important part of forming the character of the young generation who have a sense of nation and state. One effort that can be made is through the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Program, which aims to strengthen the understanding and application of Pancasila values in everyday life. One concrete form of this strengthening is through the election of the OSIS Chairperson at SMA Nahdlatul Ulama, Tegal City. The election of the OSIS chairman is not only an event to elect student leaders, but also a medium for instilling democratic values, which are one of the important aspects in the Pancasila Student profile, namely the values contained in the fourth principle of Pancasila, namely "Democracy led by the wisdom of deliberation/representation."*

*Through this study, the author analyzes how the implementation of the Pancasila Student profile strengthening project can be carried out in the context of the OSIS chairman election at SMA Nahdlatul Ulama, Tegal City. In this study, a descriptive qualitative approach was used with a case study method to identify the application of democratic values in the OSIS chairman election process, which involved all students in every stage, from nomination to voting using observation data analysis, interviews and documentation as a research flow. The focus of this study is to explore how the OSIS chairman election process teaches democratic values, such as active participation, voting rights, responsibility, and respect for the opinions and decisions of the majority. The election of the OSIS chairman is used as a means to train students in making decisions together, respecting the deliberation process, and prioritizing common interests over personal interests.*

*The results of the study show that the process of electing the OSIS chairman at SMA Nahdlatul Ulama, Tegal City has succeeded in integrating democratic values in every stage. Students can learn about the process of the Pancasila student profile strengthening project in instilling democratic values through the election of the OSIS chairman. Participants can understand and actively participate in every stage. This provides real experience for students in implementing the principles of healthy and just democracy. Thus, the election of the OSIS chairman at SMA Nahdlatul Ulama, Tegal City can be used as a model for implementing the strengthening of the Pancasila Student profile in the theme of democratic voices that include democratic values, and become a strategic step in forming a young generation that is intelligent, critical, and has integrity in national and state life.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita mendapat syafaatnya kelak.

Alhamdulillah pada kesempatan ini, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Penanaman Nilai Demokrasi melalui Pemilihan Ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal”. Tesis ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang pedagogi di Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Taufiqullah, M.Hum, Rektor Universitas Pancasakti Tegal, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melanjutkan studi di universitas ini.
2. Dr. Fajar Ari Sadewo, M.H Direktur Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bimbingan dan arahan sepanjang proses pendidikan ini.
3. Dr. Suriswo, M.Pd, Ketua Program Magister Pedagogi yang telah mensupport serta memberi motivasi supaya tesis ini segera diselsaikan.
4. Dr. Beni Habibi, M.Pd, Pembimbing I atas bimbingan, arahan dan taktis dalam memperdalam tesis ini.
5. Dr. Maufur, M.Pd, Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

6. Dr. Sutji Muljani, M.Huum, selaku penguji utama yang memberikan saran arahan terhadap tesis ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pedagogi Pascasarjana yang telah memberikan ilmu pendidikan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
8. Solichun, S.Ag, Kepala SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian hingga selesai.
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti menyusun tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Demikian kata pengantar ini saya sampaikan, dengan harapan tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang saya tekuni dan menjadi edukasi bagi sekolah yang saya teliti. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penyusunan tesis ini.

Tegal, Februari 2025

Muhamad Zaky Yamani,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI.....	10
A. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila .....	10
B. Demokrasi .....	20
C. Pemilihan Ketua OSIS .....	28
D. Penelitian yang Relevan.....	34
E. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN .....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Latar dan Fokus Penelitian.....	42

D. Subjek Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data .....	45
BAB IV .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Hasil Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Pembahasan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB V.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENUTUP.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Simpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Implikasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LAMPIRAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Guru SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal ..... **Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	40
Gambar 4. 1 SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 4. 2 Hasil Olah Data dengan Nvivo 12..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 4. 3 Hasil Olah Data dengan Nvivo 12..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 4. 4 Hasil Olah Data dengan Nvivo 12..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Instrumen Validasi Isi.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Instrumen Penelitian .....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini tantangan Abad 21 membuktikan bahwa dunia semakin terhubung satu sama lain. Sebuah negara termasuk warga negaranya saling terkoneksi dengan negara lainnya. Begitu pula tantangan dan kesempatan di Abad 21 yang semakin tidak mengenal batas-batas wilayah negara. Kemajuan teknologi informasi digital semakin mempercepat dan mempermudah koneksi individu di suatu negara dengan orang lain di negara berbeda. Setiap negara saling terhubung dan semakin tergantung kepada negara lain. Teknologi informasi membuka peluang bagi setiap orang belajar dari negara, konteks, serta budaya yang berbeda. Menjadi warga dunia bukan semata menjadi bagian dari dunia nyata, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat digital. Termasuk dalam perkembangan teknologi pada dunia pendidikan.

Setiap terbentuknya kebijakan baru yang dibuat bertujuan agar ada perubahan tatanan yang ada, hal ini tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan dengan maksud agar segala unsur peradaban dan kebudayaan tadi dapat tumbuh dengan sebaik-baiknya dan dapat kita teruskan kepada anak cucu kita yang akan datang. Kebijakan baru juga terlihat dalam dunia pendidikan yang didalamnya mengikuti perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan, inti dari kebijakan tersebut adalah bagaimana seharusnya praktik dari kurikulum itu dapat diimplementasikan lebih baik, efektif, serta efisien. Perubahan kurikulum yang terjadi dapat memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik serta guru tentunya. Sehingga bisa mewujudkan tujuan Pendidikan Bangsa Indonesia yang tersirat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 di alenia ke-4.

Pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan global. Banyak strategi yang dapat dilakukan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, diantaranya adalah reformasi kurikulum serta kebijakan lainnya yang menguatkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Anjuran ini selaras dengan cita-cita bangsa yang termuat dalam Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia. Dengan kata lain, berorientasi pada tujuan global tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan pendidikan untuk memajukan nilai dan budaya luhur bangsa, dengan falsafah Pancasila yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta kesejahteraan dan keadilan sosial.

Sistem pendidikan nasional yang transformatif, diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang mampu melakukan perubahan serta memiliki kapabilitas serta keberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Kualitas hidup bangsa dapat meningkat salah satunya dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan secara optimal. Pendidikan yang mengolah daya pikir, rasa, karsa, dan raga seseorang diharapkan dapat membangun serta memperkaya kebudayaan bangsa, yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama (Yudi, 2020).

Kurikulum merupakan bentuk program yang telah disusun sebagai acuan berisi tentang rencana pembelajaran, isi dan tujuan serta materi yang akan dilaksanakan untuk mencapai sebuah tujuan Pendidikan (Aslan, 2019). Kurikulum yang belum lama berlangsung dan digunakan sebagai perangkat yang sudah beredar di dunia pendidikan kemudian digantikan dengan kurikulum merdeka yang lebih kompleks dan lebih rinci dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia ini yaitu lebih menitik beratkan subjektifitas kepada peserta didik agar lebih leluasa dalam berkretifitas.

Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memiliki Visi Pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Visi ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan Kurikulum Merdeka. Salah satu karakteristik kurikulum Merdeka yaitu adanya proyek penguatan profil Pancasila. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada upaya pembentukan karakter bangsa berupa profil pelajar Pancasila bagi setiap peserta didik pada satuan pendidikan. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila maka dibutuhkan integrasi kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler.

Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Dimana dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Inti dari kurikulum adalah Merdeka Belajar. Merdeka belajar dikonsepsikan agar peserta didik bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi peserta didik dan sekolah. Berdasarkan data Kemendikbud, Kurikulum Merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka.

Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Selain itu, kurikulum ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui

projek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep 3 bisa lebih terlaksana. Nama projek ini adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Projek ini sifatnya lintas mapel. Melalui projek ini, peserta didik diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut. Dengan adanya projek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan daripada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja, dan yang menjadi sasaran dalam Kurikulum Merdeka ini pada Tingkat SMA saja, karena ini merupakan sebuah cara atau kebijakan baru demi terwujudnya tujuan dari Bangsa Indonesia.

Dalam penerapannya kurikulum ini praktik pembelajarannya berpusat pada peserta didik serta Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan dalam tahap mengembangkan standar isi, standar proses, capaian pembelajaran dan standar penilaian atau asesmen pada kegiatan intrakurikuler tatap muka di dalam kelas dan kegiatan kokurikuler Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pengimplementasian nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis projek bertujuan untuk mengembangkan *softskill* peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekitarnya melalui pengalaman yang telah dilakukan (*experiential learning*). Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila terdapat 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dan dalam Projek Penguatan Profil 4 Pelajar Pancasila terdapat 7 tema dalam jenjang SMA antara lain: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, dan berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, serta keberkerjaan.

Pada penelitian ini memfokuskan pada tema projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema suara demokrasi. Budaya demokrasi perlu diketahui dan dipahami peserta didik, apalagi saat ini adalah tahun politik. Dalam satu tahun Indonesia menyelenggarakan pesta demokrasi. Selain itu peneliti juga memikirkan tentang demokrasi di negara ini, dan merumuskan tentang aspek demokrasi yang

di integrasikan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah menengah atas dalam tugas tesis ini, Aspek lain dari demokrasi Indonesia menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya merasuki kesadaran dan pola pikir. Begitu juga dengan munculnya kekerasan politik dalam masyarakat untuk menyelesaikan masalah, seperti memandang perbedaan sebagai konflik, bertindak totaliter, atau bertindak anarki, sikap masyarakat terhadap isu kebebasan dan toleransi antar umat beragama masih sangat jauh dari demokratis. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal, sangat penting untuk membangun masyarakat yang demokratis.

Demokrasi oleh beberapa negara di dunia telah menyakini bahwa demokrasi merupakan sebuah tolak ukur dari keabsahan politik. Pada keyakinan ini, kehendak rakyat merupakan pondasi utama kewenangan pemerintahan sebagai basis agar system politik demokrasi tegak dan kokoh dalam sebuah negara. Sejauh ini, semua negara tak ingin dilabeli sebagai negara yang anti demokrasi atau otoriter, meski pada pelaksanaannya, masih ada negara yang melanggar sistem pemerintahan yang otoriter. Indonesia adalah negara yang pernah mengalami sistem pemerintahan yang otoriter. Fase transisi demokrasi sedang mengalami proses pematangannya di era reformasi pasca orde baru. Perspektif ini secara khusus mesti diterjemahkan ke dalam penanaman nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan.

Demokrasi di Indonesia tidak hanya merupakan pandangan atau sikap politik, akan tetapi juga merupakan pandangan dalam kehidupan bernegara. Sebagai pandangan dalam kehidupan bernegara demokrasi merupakan nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman oleh masyarakat. Nilai-nilai demokrasi yang dimaksud antara lain toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami, dan menyadari jika kemajuan merupakan kekuatan, serta mampu mengendalikan diri untuk hidup dalam kemajuan yang ada. Nilai-nilai demokrasi yang terdapat di masyarakat perlu untuk dipertahankan secara kontekstual. Agar nilai-nilai demokrasi dapat bertahan, salah satu caranya ialah melalui proses pembelajaran yang merupakan tahap instruksional dalam pendidikan.

Nilai-nilai demokrasi dalam dunia pendidikan harus selalu di tanamkan kepada seluruh peserta didik melalui pendidikan kewarganegaraan, agar kualitas demokrasi di Indonesia menjadi baik. Menurut Solichun selaku Kepala Sekolah SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal, pendidikan demokrasi dikemas dalam wujud pendidikan kewarganegaraan. Turunnya moral bangsa tidak bisa dibiarkan begitu saja karena hal itu akan merusak moral bangsa. Upaya yang bisa dilakukan dalam menanggulangi masalah ini antara lain melalui pendidikan yang dilaksanakan secara sadar dan terencana seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Salah satu jenjang pendidikan yang harus dan wajib untuk menanggulangi turunnya moral bangsa adalah jenjang sekolah menengah atas (SMA/MA) atau sederajat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Chafid Muttaqin salah satu guru penggerak di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal ini menjelaskan pendidikan adalah sarana penting dalam membangun peradaban manusia. Sekolah menengah atas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi wadah pengembangan ilmu-ilmu yang di dapat dari jenjang pendidikan yang di bawahnya. Jenjang pendidikan SMA/MA juga banyak pendidikan formal maupu non formal yang menjadi pengembangan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup untuk melahirkan generasi-generasi penerus bengsa dan Negara yang berdasarkan Pancasila. Di dunia pendidikan memberi banyak manfaat kepada para peserta didiknya untuk bisa memahami nilai demokrasi melalui proyek penguatan pelajar Pancasila yang lebih dalam aktifitas di sekolah dan sebagai upaya keberlangsungan organisasi intra sekolah, dan bisa mengerti mengenai nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah contohnya dalam istilah 5S di sekolah yaitu salam, sapa, senyum, sopan, santun yang mengajarkan tata cara bermasyarakat di lingkungan sekolah.

Jika kita di dalam lingkup sekolah, kita juga harus bisa melakukan demokrasi di sekolah seperti halnya dengan Pemilihan ketua OSIS. Pemilihan ketua OSIS adalah ajang pesta demokrasi di sekolah yang berlangsung meriah. SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya, tetapi masih bertahap, belum merata di seluruh tingkatan kelas. Peserta didik masih beradaptasi dengan kurikulum merdeka, sehingga belum dapat memahami pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), terutama pada tema suara demokrasi. Selain itu, peserta didik juga belum semuanya memiliki pengalaman dalam melaksanakan pemilihan umum dikarenakan usia mereka yang belum termasuk dalam warga negara yang memiliki hak pilih. Hal tersebut membuat peserta didik masih belum bisa memahami nilai demokrasi. Pemilihan ketua OSIS pada periode sebelumnya dilakukan dengan proses yang masih terdapat intervensi dari pihak guru.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Penanaman Nilai Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal”.

## **B. Permasalahan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Penerapan kurikulum merdeka yang belum dilaksanakan secara merata di seluruh tingkatan kelas.
- b. Peserta didik masih dalam proses beradaptasi dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum merdeka.
- c. Proses pemilihan ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama yang masih terdapat intervensi dari pihak guru.
- d. Peserta didik masih belum bisa memahami pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada tema suara demokrasi.

- e. Peserta didik belum memiliki pengalaman dalam melaksanakan pemilihan umum.
- f. Peserta didik masih belum bisa memahami nilai demokrasi.

## **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dapat diketahui bahwa masalah yang ada bersifat umum dan terlalu luas. Oleh sebab itu perlunya ada pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan terfokus. Peneliti membatasi masalah yaitu pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), nilai demokrasi, dan pemilihan ketua OSIS.

## **3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman dan partisipasi peserta didik dalam pemilihan ketua OSIS yang mencerminkan nilai demokrasi?
- b. Bagaimana proses implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam pemilihan ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal?
- c. Bagaimana hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pemahaman dan partisipasi peserta didik dalam pemilihan ketua OSIS yang mencerminkan nilai demokrasi.
2. Mengidentifikasi proses implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam pemilihan ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal.
3. Mendeskripsikan hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan praktis. Penjabaran masing-masing manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan praktik bagi penelitian berikutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris dalam upaya penanaman nilai demokrasi di Indonesia.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pemilihan ketua OSIS yang lebih demokratis dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan untuk merumuskan berbagai strategi yang berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti dalam mengadakan penelitian dalam bidang pedagogik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

##### **1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Proses perkembangan pendidikan Indonesia selalu mengikuti perkembangan zaman, termasuk perkembangan kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Nomor 19 yang berisi:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagai pedoman penyelenggaraan dalam pelaksanaan proses pendidikan nasional, kurikulum mengalami perkembangan mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan cepat. Sehingga menuntut masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan yang ada dan mampu untuk menghadapi tantangan yang ada. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Mardhiyah dalam Alrizka Hairi Dilfa,dkk (2023) bahwa perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat dapat membuat dunia pendidikan harus dapat beradaptasi dan mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Kurikulum di Indonesia mengalami banyak perubahan. Hal ini terjadi karena adanya transformasi dalam kehidupan masyarakat yang memiliki implikasi signifikan terhadap kebijakan pemerintah, termasuk bidang pendidikan. Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar pada berbagai sektor kehidupan, khususnya pendidikan. Pendidikan Indonesia mengalami ketertinggalan, sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan solusi dengan merilis kebijakan berupa merdeka belajar. Sejak saat itulah muncul kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia untuk menghadapi perubahan zaman dan memperkuat kemajuan bangsa. Menurut Alrizka Hairi Dilfa,dkk (2023:14) kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan yang memberikan kebebasan belajar, fleksibilitas, dan kreativitas dalam proses belajar. Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru diberikan kebebasan untuk menyusun rencana pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Kurikulum merdeka dilaksanakan dengan mengembangkan profil peserta didik agar memiliki jiwa dan nilai-nilai yang ada pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum ini memprioritaskan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila. Pendidikan karakter penting dilaksanakan karena sesuai dengan tujuan suatu pendidikan nasional yang membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, sampai saat ini terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila adalah inovasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka yang berfokus dalam pengembangan karakter yang komprehensif. Pelaksanaan profil pelajar pancasila sudah dilakukan pada tingkatan pendidikan SD, SMP, dan SMA. Peserta didik yang ikut serta dalam pelaksanaan tersebut dikenal sebagai pelajar pancasila. Sesuai dengan pendapat menurut Satria, dkk (2022:1) yang menyatakan bahwa pelajar Indonesia diharapkan dapat menjadi seorang pelajar yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang menjunjung tinggi pada nilai-nilai pancasila sepanjang hayat. Pada profil pelajar pancasila termuat identitas negara dan implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Profil pelajar pancasila dirancang dengan menyesuaikan tujuan pemerintah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter sejalan dengan nilai-nilai pancasila. Purnamasari & Soengeng Ysh (2022) berpendapat bahwa program profil pelajar pancasila merupakan pendidikan karakter ke-Indonesia-an yang memiliki tujuan untuk menguatkan karakter, menyempurnakan diri individu secara berkelanjutan, dan melatih kemampuan diri menuju ke arah hidup yang lebih baik

ditinjau dari nilai-nilai Pancasila. Hakikat Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 Bab II yang berisi:

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dengan hal tersebut yang sudah dijelaskan di atas, bahwa pada dasarnya peserta didik mampu bertanggung jawab dengan hal apa saja yang menjadi kewajibannya semasa dia masih aktif di sekolah. Kemendikbud pada tahun 2022 telah menetapkan bahwa terdapat 6 dimensi yang dibentuk dari profil pelajar Pancasila. Adapun keenam dimensi ini sederhana dan mudah diingat baik bagi pendidik maupun pelajar Indonesia, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Penjelasan detailnya adalah sebagai berikut:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia.

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Dia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam. Ada lima unsure utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik:

- a. akhlak beragama
- b. akhlak pribadi
- c. akhlak kepada manusia
- d. akhlak kepada alam; dan
- e. akhlak bernegara.

b. Berkebhinekaan global

Peserta didik menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia. Unsur serta kunci kebhinekaan global termasuk pemahaman dan penghormatan terhadap budaya, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya dalam interaksi dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

c. Bergotong Royong

Peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana bekerjasama. Bagaimana berkolaborasi dan bekerjasama dengan temannya. Peserta didik mampu beradaptasi dengan peserta didik yang lain dan dapat menjelaskan informasi yang didupakannya sehingga bisa di mengerti oleh peserta didik lainnya, dengan begitulah dapat melaksanakan tugas sebagai teamwork yang baik dan berkualitas. Sebab tak ada pekerjaan, dan kegiatan yang tak memerlukan kerja sama, tak memerlukan kolaborasi apalagi di masa industri 4.0. Sekarang ini, sangat penting untuk bekerjasama pada masa Industri 4.0. Unsur-unsur dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Peserta didik di Indonesia adalah peserta didik yang mandiri, yaitu peserta didik memiliki kesadaran diri mengenai kondisi yang sedang dihadapi dan mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Unsur utama

dari mandiri meliputi pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri. Dalam pengendalian diri peserta didik memilah dan memilih suatu hal informasi yang di dapatkannya dan dapat dilaksanakan secara progresif. Nilai mandiri meliputi sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain, menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan cita-cita, memiliki etos kerja yang baik, tangguh, professional, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat serta melaksanakan nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bernalar Kritis

Peserta didik dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengolah informasi secara kualitatif dan kuantitatif, menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Unsur-unsur dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

f. Kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. Unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal.

Dimensi-dimensi profil pelajar pancasila membuktikan bahwa profil pelajar pancasila menekankan pada pengembangan komprehensif yang mencakup kemampuan kognitif, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan identitas sebagai bangsa Indonesia dan kewargaan global. Keenam dimensi tersebut dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan diimplementasikan setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profi pelajar pancasila.

## 2. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah terjemahan dari pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler) sebagaimana rekomendasi kajian-kajian internasional. Hal tersebut dituju kepada peserta didik agar memiliki lebih banyak kesempatan dan hal eksploratif dalam memahami suatu keadaan untuk belajar di setting yang *berbeda (less formal, less structured, more interactive, engaged in community)*. Menurut Satria, dkk (2022:5) proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang dilaksanakan dengan mengamati dan memikirkan sebuah solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar untuk dapat menguatkan berbagai kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar pancasila. Gambaran Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan Berdasarkan pada yang sudah diatur dalam kurikulum merdeka yang sekarang sudah berlaku dan sudah menjadi pedoman bagi dunia pendidikan terlihat bahwa penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila didekatkan dengan keseharian peserta didik dan memuat isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Pelajar Pancasila merupakan realisasi pelajar Indonesia seperti pelajar sepanjang hayat yang mempunyai muatan global dan berperilaku setara dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai karakter yang ada dalam setiap sila-sila Pancasila mulai dengan adanya nilai religious, peduli social, kemandirian, patriotism atau rela berkorban untuk bangsa dan negara, kebersamaan serta demokrasi dan keadilan dalam setiap bernegara yang baik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangannya.

Selain itu, berkenaan dengan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, sekolah harus membuka ruang dan kebebasan pada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah salah satu program sekolah penggerak atau sekolah yang menyelenggarakan Kurikulum Merdeka yang bertujuan membangun kemampuan peserta didik dengan melalui proyek yang dihidupkan dari dalam diri setiap individu dengan menggali potensi dan budaya satuan pendidikan dan dapat diterjemahkan oleh peserta didik itu sendiri.

Terkait pelaksanaan Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila di sekolah telah dilakukan perencanan dan penyesuaian dengan detail dan maksimal melalui beberapa tahapan yang terperinci dan memuat tema-tema yang dipilih oleh satuan pendidikan. Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 031/H/KR/2024 tentang Kompetensi dan Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan bahwa tema projek penguatan profil pelajar pancasila di pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi 1) gaya hidup berkelanjutan, 2) kearifan lokal, 3) bhinneka tunggal ika, 4) bangunlah jiwa dan raganya, 5) suara demokrasi, 6) kewirausahaan, 7) rekayasa dan teknologi, dan 8) keberkerjaan. Penjabarannya yaitu sebagai berikut:

a. Gaya Hidup Berkelanjutan

Pada tema gaya hidup berkelanjutan, peserta didik mengetahui potensi krisis berkelanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan kesiapan untuk menghadapi dan mengurangi dampaknya. Dengan kegiatan projek ini peserta didik dapat memahami dampak dari kegiatan manusia, baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap keberlanjutan hidup di dunia maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu, peserta didik mampu berpikir kritis terkait dampak dari kegiatan manusia dan perubahan iklim, serta memahami potensi bencana di lingkungannya akibat kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, peserta didik dapat membangun kesadaran ramah lingkungan dan dapat memperkenalkan gaya hidup yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Kearifan Lokal

Pada tema kearifan lokal, peserta didik mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri dengan mengeksplorasi budaya dan kearifan lokal pada masyarakat sekitar. Peserta didik mempelajari koherensi perkembangan budaya lokal dengan kemajuan dan perkembangan nasional maupun internasional, menggali konsep dan nilai-nilai yang terkandung, serta melakukan refleksi nilai dasar yang dapat diambil untuk diimplementasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik dapat mempromosikan salah satu hal yang menarik terkait budaya dan nilai luhur yang telah dipelajari.

c. Bhinneka Tunggal Ika

Pada tema bhinneka tunggal ika, peserta didik memahami dan menggalakkan budaya perdamaian, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menolak kekerasan, belajar membangun dialog penuh rasa hormat terkait keberagaman, dan keyakinan yang dianutnya. Peserta didik mempelajari perspektif agama dan kepercayaan, keragaman suku, dan etnis tentang fenomena global. Peserta didik juga secara kritis dan reflektif melakukan telaah terhadap hal-hal negatif yang biasanya berkaitan pada sebuah kelompok agama, dan dapat memberikan dampak terjadinya konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, peserta didik dapat mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan.

d. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Pada tema bangunlah jiwa dan raganya, peserta didik mengenali dan memahami cara memelihara dan menjaga kesehatan fisik dan mental melalui refleksi terhadap pengalaman diri serta interaksi dengan lingkungan. Peserta didik meneliti dan mendiskusikan permasalahan tentang kesejahteraan diri, perundungan baik fisik maupun dunia maya, serta berusaha mencari solusinya. Oleh karena itu, peserta didik dapat memahami masalah-masalah tentang kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk terkait isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi.

e. Suara Demokrasi

Pada tema suara demokrasi, peserta didik menerapkan kemampuan berpikir sistem untuk menjelaskan hubungan antara peran individu dengan keberlanjutan demokrasi pancasila. Peserta didik dapat melakukan refleksi terkait makna demokrasi dan mengimplementasikan demokrasi pada kehidupan serta tantangannya.

f. Kewirausahaan

Pada tema kewirausahaan, peserta didik mengembangkan kreativitas dan budaya kewirausahaan untuk mencari solusi terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Peserta didik memperluas wawasan mengenai peluang masa depan, peka terhadap kebutuhan masyarakat, terampil dalam mengidentifikasi potensi ekonomi yang ada di tingkat lokal beserta masalah dalam mengembangkan potensi tersebut, dan proaktif membuat rancangan strategi untuk dapat meningkatkan potensi ekonomi lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

g. Rekayasa dan Teknologi

Pada tema rekayasa dan teknologi, peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan berempati dalam membuat rancangan produk berteknologi yang memberikan kemudahan terhadap aktivitas individu dan masyarakat. Peserta didik juga dapat membangun budaya *smart society* melalui penyelesaian masalah-masalah di lingkungan sekitar dengan inovasi dan menerapkan teknologi yang mengintegrasikan aspek sosial dan teknologi. Oleh karena itu, peserta didik dapat mengasah berbagai kemampuan berpikir dalam mewujudkan produk berteknologi.

h. Keberkerjaan

Pada tema keberkerjaan, peserta didik memahami dunia kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dari berbagai aspek. Peserta didik melakukan identifikasi permasalahan dan membangun pemahaman terkait ketenagakerjaan, termasuk hak dan kewajibannya, keselamatan kerja, serta etika dan profesionalisme dalam bekerja. Selain itu, peserta didik juga melakukan eksplorasi tentang peluang kerja dan kesiapannya dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, peserta didik dapat mengasah kesadaran terhadap sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema keberkerjaan berbeda dengan tema lain yang ditujukan bagi semua jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA dan sederajat, tetapi khusus ditujukan bagi jenjang SMK/MAK.

### **3. Prinsip-Prinsip Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Satria, dkk (2022:8-9) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip yang ada pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

#### **1. Holistik**

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun berbagai mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu.

#### **2. Kontekstual**

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing.

#### **3. Berpusat pada Peserta Didik**

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dukungannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat

mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

## 2. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran.

## **B. Demokrasi**

### **1. Pengertian Demokrasi**

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi. Fondasi demokrasi Indonesia terdapat di dalam dasar negara Indonesia, yakni Pancasila dalam sila ke dua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila ke empat yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Pernyataan jika negara Indonesia dijalankan dengan sistem demokrasi juga tertuang di dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 1, ayat 1 yakni, bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Bahkan jika melihat kepada sejarah negara Indonesia didirikan atas dasar sikap dan semangat demokrasi. Salah satu peristiwa sejarah yang membuktikan jika negara Indonesia didirikan atas dasar sikap dan semangat demokrasi ialah peristiwa sidang BPUPKI pada 1945.

Demokrasi memiliki tujuan yaitu untuk mempersiapkan masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis dengan aktivitas menanamkannya pada generasi baru tentang pengetahuan dan kesadaran akan tiga hal, antara lain: Pertama, demokrasi adalah bentuk kehidupan bermasyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Kedua, demokrasi adalah suatu proses pembelajaran dari masyarakat lain yang tidak dapat dengan mudah ditiru begitu saja. Ketiga, kelangsungan demokrasi bergantung pada sebuah keberhasilan dalam mentransformasikan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan, persamaan dan keadilan serta loyal terhadap sistem politik yang bersifat demokratis.

Demokrasi adalah sebuah bentuk pemerintah rakyat, yang artinya kekuasaan pemerintah melekat pada diri rakyat, diri orang banyak, dan menjadi hak bagi rakyat (Haris Soche dalam Winarno, 2020:122). Secara garis besar demokrasi adalah sebuah sistem sosial-politik modern yang paling baik dari sekian banyak sistem maupun ideologi yang ada dewasa ini. Menurut pendapat seorang pakar hukum Moh. Mahfud MD, ada dua alasan dipilihnya demokrasi dalam sistem bermasyarakat dan bernegara. Pertama, hampir semua Negara didunia menjadikan demokrasi sebagai asas yang fundamental. Kedua, demokrasi sebagai asas kenegaraan yang secara esensial telah memberikan arahan bagi peranan masyarakat yang menyelenggarakan Negara sebagai organisasi tertingginya.

Namun seiring dengan perkembangan jiwa zaman (*zeitgeist*) demokrasi mengalami perkembangan makna. Demokrasi tidak hanya merupakan sistem pemerintahan atau politik namun juga sebagai pedoman hidup suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang semakin tinggi, kompleksitas kehidupan suatu masyarakat semakin sulit, sehingga demokrasi sulit didefinisikan. Setidaknya ada tiga ruang lingkup demokrasi yang dikenal saat ini, yaitu demokrasi sebagai sistem pemerintahan, sistem politik dan sikap hidup. Karena itu, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada masyarakat tentang demokrasi.

Secara etimologis “demokrasi” terdiri atas dua kata “*demos*” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat, dan “*cratein*” atau “*cratos*” yang berarti kekuasaan, kedaulatan atau pemerintahan. Gabungan dari kedua kata tersebut memiliki arti suatu keadaan Negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada ditangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat. Rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat. Pengertian demokrasi menurut para ahli dalam buku Winarno (2020) yaitu:

1. Joseph A. Schmeter mengatakan demokrasi merupakan suatu perencanaan Institusional untuk mencapai keputusan politik. Dimana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.

2. Sidney Hook mengatakan demokrasi adalah bentuk pemerintahan. Keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung, didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.
3. Philippe C. Schmitter dan Terry Lynn Karl mengatakan demokrasi sebagai suatu system pemerintahan dimana pemerintah diminta tanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka di wilayah public oleh warga Negara.
4. Henry B. Mayo mengatakan demokrasi sebagai system politik merupakan suatu sistem yang menunjukkan bahwa kebijakan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.
5. Demokrasi menurut Anwar Ibrahim, adalah pemberian kebebasan kepada warga negara, sedangkan kegagalan atau keberhasilan ekonomi menyangkut sistem yang diterapkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sebagai suatu sistem bermasyarakat dan bernegara hakikat demokrasi adalah peranan peran utama rakyat dalam proses social dan politik. Sebagai pemerintahan di tangan rakyat mengandung pengertian tiga hal yaitu:

- a. Pemerintahan dari rakyat (government of the people)

Pemerintahan dari rakyat merupakan suatu pemerintahan yang sah adalah suatu pemerintahan yang mendapat pengakuan dan dukungan mayoritas rakyat melalui mekanisme demokrasi.

- b. Pemerintahan oleh rakyat (government by the people)

Pemerintahan oleh rakyat merupakan bahwa suatu pemerintahan menjalankan kekuasaannya atas nama rakyat, bukan atas dorongan pribadi.

- c. Pemerintahan untuk rakyat (government for the people)

Pemerintahan untuk rakyat merupakan kekuasaan yang diberikan oleh rakyat kepada pemerintah harus dijalankan untuk kepentingan rakyat.

Jadi, demokrasi adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintah suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menggariskan adanya mata pelajaran yang menggiring suasana demokratis dalam proses pembelajaran dan pada saatnya dapat menanamkan nilai-nilai demokratis dalam diri peserta didik. Kedua, sekolah memiliki kebebasan dalam menggunakan bahan materi tentang demokrasi, tidak ada sebuah kewajiban bagi sekolah atau lembaga pendidikan untuk menggunakan bahan belajar tertentu. Bahan belajar tersebut dibuat dengan mengakui bahwa setiap peserta didik berbeda satu sama lain dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya memungkinkan terjadinya interaksi aktif dan menempatkan sasaran peserta didik sebagai subyek bukan obyek pendidikan. Ketiga, pendidikan demokrasi memberikan pelayanan yang optimal kepada para peserta didik. Guru dan staf sekolah harus memiliki sikap demokratis dengan menyikapi dan menerima perbedaan, menghargai pendapat dari peserta didik dengan tidak memaksakan kehendak, dan menciptakan suasana belajar yang demokratis. Selanjutnya sarana dan prasarana pendidikan menunjang terwujudnya nilai-nilai demokrasi dalam praktek pendidikan atau proses pembelajaran. Keempat, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang jelas, tidak hanya menjadi pelengkap dalam program sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk dapat membina jiwa kepemimpinan, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, dan kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain dan memecahkan masalah secara aman dan damai. Kelima, adanya keterlibatan atau partisipasi dari semua pihak yang memiliki kepentingan dalam proses pengambilan keputusan terhadap pengelolaan sekolah.

Sekolah membuka kesempatan dan memberikan kebebasan serta mendorong semua pihak yang memiliki kepentingan atau stakeholders untuk ikut terlibat dalam mengambil keputusan pengelolaan sekolah, terutama peserta didik dan orang tua peserta didik. Kehidupan di dalam sekolah penuh dengan berbagai

macam keragaman dan interaksi. Peserta didik yang datang ke sekolah berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Para guru memiliki mitra-mitra kolaborasi yang beraneka ragam baik dari kalangan akademisi, pelaku industri, dan pelaku pemerintahan. Para guru dan peserta didik di sekolah juga melakukan interaksi dengan para alumni yang tersebar di berbagai perusahaan swasta dan organisasi. Dengan kondisi seperti itu, sekolah dapat menjadi sebuah wadah yang konstruktif untuk dilakukannya pembelajaran demokrasi dan pengembangan kehidupan kolektif yang demokratis, yaitu sekolah sebagai 'laboratorium demokrasi'.

Berdasarkan makna pendidikan demokrasi tersebut, maka dapat dijelaskan aspek dalam pendidikan demokrasi yaitu kurikulum dibuat sedemikian rupa untuk dapat memberikan ruang gerak bagi sekolah/daerah tertentu untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat tanpa harus kehilangan orientasi nasional dan global.

## **2. Nilai Demokrasi**

Selain sebagai pandangan politik, demokrasi juga merupakan pandangan hidup bernegara. Sebagai dasar hidup bernegara, demokrasi merupakan nilai kehidupan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi, antara lain toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku

Nilai demokrasi adalah nilai yang dapat menciptakan kehidupan demokrasi. Menurut Asykuri Ibn Chamim dalam Winarno (2020:132) nilai-nilai demokrasi meliputi: menghormati kebebasan, menghargai perbedaan, damai dan sukarela, teratur, adil, memahami keanekaragaman, menghormati kebebasan, paksaan yang minimal dan memajukan ilmu. Pembentukan nilai-nilai demokrasi merupakan sebuah upaya dalam menerapkan pengetahuan untuk membentuk nilai-nilai demokrasi masyarakat, dalam hal ini pembentukan nilai-nilai demokrasi dapat dilakukan dalam berbagai hal. Salah satu cara pembentukan nilai-nilai demokrasi

melalui merespon gejala-gejala atau pelanggaran yang ada dalam lingkungan sekolah, dengan begitu peserta didik akan mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah atau gejala yang ada di lingkungan sekolah dan sekaligus memberikan solusi atau motivasi. Penyelesaian pertikaian secara damai dan sukarela, menjamin perubahan secara damai dalam masyarakat dinamis, pergantian penguasa secara teratur, penggunaan paksaan sedikit mungkin, pengakuan dan penghormatan terhadap keanekaragaman, penegakan keadilan, memajukan ilmu pengetahuan, dan pengakuan penghormatan.

Pembentukan nilai-nilai demokrasi yakni keterbukaan saluran ide dan gagasan yang diberikan kepada peserta didik. Pembentukan nilai demokrasi bertujuan untuk mengatasi gejala atau masalah yang ada, sehingga semua peserta didik bisa menerima informasi seoptimal mungkin dan bisa memberikan pendapat dalam satu persoalan atau masalah yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Peserta didik juga diharapkan bisa memahami dan mengambil keputusan yang pasti dalam persoalan yang terjadi, baik secara individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan di sekolah.

Pembentukan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pendidikan formal. Karena pembentukan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran kewarganegaraan bagi suatu institusi merupakan proses pembinaan, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan yang diselenggarakan dalam lingkungan pendidikan, karena dipandang memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan nilai-nilai demokrasi pada diri, Pembentukan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan suatu usaha sadar dalam membentuk nilai-nilai demokrasi yang bermoral pada setiap Masyarakat, nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran kewarganegaraan bagi suatu institusi merupakan proses pembinaan, penanaman, dan pewarisan nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan yang diselenggarakan dalam lingkungan pendidikan, karena dipandang memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan nilai-nilai demokrasi, karena bentuk nilai-nilai demokrasi tidak hanya berkenaan dengan materi yang diajarkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kepada peserta

didik, melainkan peserta didik harus benar-benar memahami bentuk nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang diajarkan atau disampaikan oleh guru didalam ruangan kelas, dan peserta didik harus menerapkan atau menanamkan nilai-nilai demokrasi yang sudah diajarkan oleh guru PPKn dilingkungan sekolah.

Kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam persurat kabaran, kebebasan dalam berkumpul atau berorganisasi, kebebasan dalam beragama. Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Berdasarkan pembahasan, bahwasannya dalam implementasi nilai nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran ini peserta didik mempunyai sifat egalitarian, selain itu akan menumbuhkan sifat demokrasi yakni menolong dan mencegah tumbuhnya sifat otoriter dalam ruangan kelas disaat pelajaran sedang berjalan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ini akan menjamin bagi pelajar menghormati tegaknya HAM dalam berbagai aspek. Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan mengimplementasikan tegaknya HAM yang lebih luas bagi pelajar.

Implementasi budaya demokrasi di lingkungan sekolah sangat penting untuk diwujudkan di era milenial ini yang mempunyai dua mata sisi uang, disatu sisi merupakan peluang untuk kemajuan dan di sisi lain ancaman terhadap krisis identitas suatu bangsa dengan menghadirkan revolusi industry 4.0 yang seiring dengan mudahnya berbagai kultur dan peradaban baru dari berbagai bangsa di dunia masuk dan tidak sepenuhnya cocok dengan budaya ,masyarakat Indonesia. Itu artinya, dunia pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan profesional harus menyiapkan generasi yang demokratis, sehingga memiliki resistence yang kokoh di tengah tengah konflik peradaban.

Langkah konkret yang menarik untuk direalisasikan bersama, terutama oleh insan pendidik dan pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan, adalah menciptakan ruang hidup dan praktek pendidikan sebagai sebuah kehidupan yang nyata. Kehidupan sekolah merupakan jembatan atau transisi bagi anak dalam

rangka penanaman nilai-nilai demokrasi dalam diri seorang anak. Hal ini dilakukan sekolah merupakan pengganti orang tua dalam mendidik seorang anak. Oleh karena itu, dalam rangka untuk mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi yang telah diajarkan maka sekolah memberikan sarana kepada peserta didik berupa organisasi. Organisasi ini bertujuan mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih bersifat demokratis, bertanggung jawab, serta menghargai sehingga diharapkan dapat berguna sebagai bekal peserta didik yang nantinya akan terjun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari organisasi-organisasi yang ada tersebut OSIS merupakan salah satu organisasi yang dapat melaksanakan nilai-nilai demokrasi di sekolah, karena OSIS merupakan suatu organisasi yang berada dalam lingkungan sekolah. Sejalan pendapat Winarno (2020:22) menyatakan tentang Pendidikan Demokrasi di Sekolah bahwa: “Selama ini di Sekolah Menengah Atas sudah dilaksanakan pendidikan demokrasi melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ataupun mata pelajaran sebelumnya, PPKn, PMP, ataupun Civics, terlihat adanya perilaku demokratis yang ditunjukkan peserta didik di sekolah (di dalam kelas, di luar kelas atau lingkungan sekolah).

Perilaku yang tampak di dalam kelas diantaranya ketika sedang proses belajar mengajar berlangsung terutama dalam diskusi peserta didik terlihat berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman-teman, dan mau mendengarkan temannya yang sedang mengemukakan pendapatnya. Sedangkan perilaku demokratis peserta didik yang tampak di luar kelas atau lingkungan sekolah di antaranya bebas berpendapat dalam rapat OSIS, bebas memilih dan dipilih menjadi pengurus OSIS, adanya kerja sama antar individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalah, adanya kepercayaan kepada guru, kepala sekolah dan staf petugas sekolah.

Menurut pentingnya nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan dilihat dari empat sisi. Pertama, demokrasi merupakan landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedua, menciptakan peserta didik sebagai masyarakat yang demokratis sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ketiga, demokrasi merupakan prinsip dasar pendidikan umum. Keempat, demokrasi pada asalnya merupakan salah satu prinsip asasi dalam kehidupan masyarakat Islam.

## **C. Pemilihan Ketua OSIS**

### **1. Pengertian OSIS**

Pengertian OSIS (Organisasi Peserta didik Intra Sekolah) merupakan suatu wadah yang dibentuk oleh masyarakat yang memiliki tujuan yang sama didalam mencapai sesuatu yang tidak mungkin dicapai jika dilakukan secara sendirian. A. Aziz Wahab (2022: 16) mengatakan bahwa organisasi adalah sebuah proses yang terstruktur didalam individu berinteraksi untuk berbagai tujuan. Organisasi adalah sekumpulan dari beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan yang sama dan telah ditetapkan secara bersama sama. Menurut Setiawan O. (2019: 36), Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS) adalah satu-satunya organisasi yang ada di sekolah yang merupakan salah satu upaya dalam pembinaan kepeserta didikan. OSIS diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS, biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah. Anggota OSIS adalah seluruh peserta didik yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada. Seluruh anggota OSIS berhak untuk memilih calon untuk kemudian menjadi pengurus OSIS.

OSIS sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. OSIS juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan penuh tanggung jawab. Selain itu OSIS juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang menggembirakan untuk mendukung proses perkembangan dan persiapan karir di masadepan. OSIS sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.
- e. Peranan OSIS, OSIS sebagai sebuah organisasi yang berada di lingkungan sekolah menengah memiliki peranan sebagai wadah bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam organisasi.

OSIS juga berperan sebagai penggerak atau motivator, dimana OSIS akan berperan sebagai penggerak apabila pembina dan pengurus OSIS mampu membawa OSIS untuk memenuhi kebutuhan sesuai yang diharapkan oleh warga sekolah. Peranan OSIS yang terakhir adalah peranan yang bersifat preventif yaitu apabila OSIS mampu meminimalisir terjadinya pelanggaran dan terjadinya ancaman baik yang datang dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah. OSIS memiliki peranan sebagai berikut:

- a. Sebagai Wadah, OSIS merupakan satu-satunya wadah kegiatan peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah harus melakukan upaya bersama-sama dengan jalur yang lain, misalnya latihan kepemimpinan peserta didik yang bersifat ekstrakurikuler. Tanpa saling bekerja sama dengan upaya - upaya lain, peranan OSIS sebagai wadah kegiatan peserta didik tidak akan berlangsung.
- b. Sebagai Penggerak, Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan, semangat partisipasi untuk berbuat, dan pendorong kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS akan tampil sebagai penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang terpenting adalah memberikan kepuasan kepada anggota. Dengan kata lain manajemen OSIS mampu memainkan fungsi intelegnya, yaitu kemampuan para pembina dan pengurus dalam mempertahankan dan meningkatkan keberadaan OSIS

baik secara internal maupun eksternal. Apabila OSIS dapat berfungsi demikian, maka sekaligus OSIS berhasil menampilkan peranan sebagai motivator.

- c. Peranan yang bersifat preventif, apabila peran yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal mampu beradaptasi dengan lingkungan seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang peserta didik dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Peranan preventif OSIS akan terwujud apabila peranan OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

OSIS bukan hanya sekadar wadah untuk menjalankan kegiatan formal di lingkungan sekolah, tetapi juga dianggap sebagai laboratorium sosial yang memberikan peserta didik peluang untuk mengasah keterampilan kepemimpinan. Melalui berbagai aktivitas dan tanggung jawab yang mereka emban, partisipasi aktif dalam OSIS memungkinkan peserta didik belajar bekerja secara efektif dalam tim, mengambil keputusan yang tepat, dan mengelola beragam kegiatan.

Hal ini menjadi aspek kunci dalam pengembangan kepemimpinan, yang tidak hanya menambah pengalaman peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk menjadi pemimpin yang tangguh dan berkompeten di masa depan (Solechan & Abdullah, 2022). Selain menjadi wadah bagi peserta didik untuk menggali ide-ide kreatif, mengembangkan inisiatif, dan memimpin dengan teladan, OSIS juga berperan sebagai sarana untuk memperluas pemahaman peserta didik terhadap dinamika kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Dalam perannya yang sangat penting ini, OSIS membantu membentuk karakter peserta didik dengan fokus tidak hanya pada diri sendiri, melainkan juga menumbuhkan rasa peduli terhadap kepentingan bersama (Lickona, 2022). Dengan demikian, OSIS menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif, memungkinkan peserta didik untuk tumbuh sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Pemahaman tentang kontribusi OSIS terhadap pembentukan karakter kepemimpinan menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga membentuk individu yang siap menjadi pemimpin yang tangguh dan beretika di masa depan. Bahwa OSIS juga merupakan suatu wadah untuk berproses menjadi diri yang bertanggung jawab, berwawasan luas, dan cakap dalam melatih kemampuan diri. Melalui peran OSIS, para pelajar dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, memperkuat nilai-nilai moral, serta membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial, semuanya menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan karakter pemimpin yang berintegritas dan mampu membawa perubahan positif (Saputra dkk., 2023).

Di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal, anggota OSIS aktif melibatkan diri dalam berbagai kegiatan, seperti kesenian musik banjari dan ekstrakurikuler. Mereka berperan sebagai pemimpin yang dipandu oleh pembina OSIS, mengatur kegiatan dengan tujuan mengsucceskan acara tersebut. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, anggota OSIS tidak hanya membangun keterampilan kepemimpinan tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai Membangun karakter kepemimpinan melalui Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS) pemimpin yang dapat memimpin dan menginspirasi peserta didik lain di sekolah. OSIS bukan hanya sekedar wadah organisasi bagi peserta didik, melainkan juga sebagai platform interaksi dan kerjasama antar peserta didik, hal ini terwujud melalui bimbingan dan himbauan dari guru pembina OSIS, yang membantu membentuk kolaborasi yang baik di antara anggota OSIS serta memperkuat hubungan antar peserta didik di sekolah.

Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS) membutuhkan figur seorang pemimpin yang dapat mendorong dan mengarahkan organisasi tersebut mencapai tujuan bersama. Tidak hanya itu, figur seorang pemimpin juga dibutuhkan sebagai agen perubahan, pembina, pemberi motivasi dan dorongan serta petunjuk untuk melaksanakan visi dan misi organisasi. Penelitian-penelitian terkait kepemimpinan telah banyak dilakukan, seperti gaya kepemimpinan, karakteristik pemimpin, kepemimpinan dan perubahan organisasi, efektifitas kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan, bahkan alat ukur dan pelatihan kepemimpinan itu sendiri.

Gaya kepemimpinan dalam pegawai negeri menunjukkan bahwa teori dan prinsip kepemimpinan telah di aplikasikan juga pada sektor pemerintahan dan tidak menutup Indonesian Psychological Research Bantam, Kepemimpinan Dalam Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS) kemungkinan kepemimpinan juga harus diterapkan dalam lingkungan sekolah. Baik guru maupun peserta didik yang ada di lingkungan sekolah harus mampu menerapkan prinsip dan dasar teori kepemimpinan, sehingga minimal mereka dapat memimpin diri mereka sendiri.

Begitu juga dengan ketua OSIS dimana ia harus memimpin, mengayomi, dan mengarahkan anggota guna membuat sekolahnya unggul dan terdepan. Idealnya seorang pemimpin mampu mengkoordinasi, mengatur, mempengaruhi, mengelola dan mengembangkan potensi dari anggota atau bawahannya. Pemimpin yang cerdas belum tentu menjadi pemimpin yang efektif dan efisien, karena seorang pemimpin selain memiliki pengetahuan dan keterampilan, juga dituntut untuk berperilaku tauladan atau mempunyai karakteristik pribadi yang dapat membuatnya diikuti oleh anggotanya. Seorang pemimpin, tidak hanya memiliki kemampuan kognitif tetapi juga memiliki bakat unik dan kepribadian yang mendukung. Begitu juga pemimpin remaja di sekolah, yang dikenal dengan pengurus OSIS.

## **2. Proses Pemilihan Ketua OSIS**

Kemajuan demokrasi dapat dilakukan dari sekolah dengan cara peserta didik praktik demokrasi. Tidak hanya pemilihan umum (Pemilu) yang digelar serentak, tetapi pemilihan ketua OSIS juga digelar serentak. Peserta didik baik kelas 9 – 12 ikut berpartisipasi dalam pemilihan ini. Ada hal yang harus dilaksanakan dalam setiap tahapan untuk menyelenggarakan dan wajib dipedomani agar pelaksanaan menjadi khasanah yang baik bagi peserta didik dan sebagai pembelajaran yang baik peserta didik agar dapat di contoh oleh penerus penerus pendidikan yang baik untuk menyelenggarakan Pemilihan ketua OSIS. Pemilihan ketua OSIS ini mengadopsi dari sistem pemilihan umum yang diharapkan bisa menjadi proses pembelajaran bagi peserta didik. Ode,dkk (2020:55) berpendapat bahwa pada umumnya setiap sekolah akan membentuk panitia pemilihan yang diambil dari perwakilan setiap

kelas. Sebelum adanya Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terlaksana dengan sebagaimana mestinya, dengan alur kegiatan sebagai berikut :

- a) Asesmen diagnostik tentang penerapan nilai demokrasi di sekolah
- b) Perkenalan
- c) Eksplorasi isu
- d) Refleksi awal
- e) membentuk panitia Pemilihan Ketua OSIS
- f) Perumusan kriteria kandidat
- g) Sosialisasi kriteria kandidat
- h) Penjaringan kandidat
- i) Sosialisasi pelaksanaan Pemilihan Ketua OSIS
- j) Kegiatan kampanye (poster) penyampaian visi misi kandidat
- k) Kegiatan kampanye terbuka
- l) Masa tenang
- m) Simulasi pemilihan Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, dan rahasia sesuai asas-asas Pemilu.

Hasil pencoblosan kemudian dihitung secara terbuka di depan warga sekolah, calon ketua dan wakil ketua yang memperoleh suara terbanyak dialah yang berhak menjadi ketua OSIS. Setelah penghitungan dilaksanakan dan disaksikan oleh seluruh warga sekolah, pengurus osis yang terdahulu/sebagai penyelenggara menyiapkan rekapitulasi dan membuat berita acara pemilihan bahwa pemilihan sudah dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku. Kemudian setelah tahapan tahapan selesai dilaksanakan pengurus OSIS / sebagai penyelenggara hal tersebut harus di putuskan dalam sebuah sidang pleno yang disaksikan seluruh warga sekolah dan hal untuk di pertanggung jawabkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Tahapan-tahapan dalam pemilihan tersebut dilakukan penyesuaian dengan tahapan pemilihan yang ada di Komisi Pemilihan Umum (KPU). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Nurjanah & Saadah (2022) yang menyatakan bahwa desain pemilihan ketua OSIS sama seperti pemilihan umum.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Berikut ini hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Serlina Agustin & Dinie Anggraeni Dewi (2021) dalam *Jurnal on Education* dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Demokrasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Situraja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dari penerapan nilai-nilai pendidikan demokrasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Situraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengembangkan demokrasi telah dilaksanakan oleh peserta didik. Peserta didik telah menerapkan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah. Nilai-nilai demokrasi yang telah diterapkan yaitu toleransi, jujur, berjiwa sosial, peduli lingkungan, kreatif, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut diterapkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh OSIS di SMP Negeri 1 Situraja.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Insan & Mochamat Nurdin (2022) dalam *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* dengan judul penelitian “Penguatan Penanaman Nilai Demokrasi pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (Studi Pemilihan Ketua OSIS SMA Negeri 13 Sinjai)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendidikan demokrasi peserta didik dalam mengartikan demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS di SMA Negeri 13 Sinjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua peserta didik memahami tataran penerapan demokrasi dalam sebuah pemilu dengan melihat dari semangat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pemilihan OSIS. Melalui pemilihan OSIS dapat diketahui pemahaman peserta didik tentang demokrasi secara prosedural tidak hanya untuk memberikan kontribusi pemahaman semata, tetapi hanya partisipasi tentang keharusan/kewajiban mereka, bukan partisipasi tentang hak mereka sebagai warga negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Kokom Nurjanah & Halimatun Saadah (2022) dalam Prosding Semarang Nasional Sultan Agung ke-4 dengan judul penelitian "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Suara Demokrasi di SMK Setia Karya". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema suara demokrasi sebagai bagian perencanaan penerapan kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tema suara demokrasi di SMK Setia Karya dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan pemilihan ketua OSIS. Pelaksanaan kegiatan tersebut akan membuat peserta didik secara langsung ikut berperan dan mengetahui cara penerapan suara demokrasi secara relevan, sehingga nilai-nilai pancasila dapat tertanam di dalam diri peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifia Azzahra & Bambang Sumardjoko (2023) dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan dan Pengajaran* dengan judul "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Demokrasi dalam Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri Gondangrejo". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri Gondangrejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus OSIS di SMA Negeri Gondangrejo sudah mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan penerapan pada setiap kegiatan OSIS yang menunjukkan nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, komunikasi terbuka, saling menghargai, dan kebersamaan. Nilai-nilai demokrasi tersebut terdapat dalam kegiatan OSIS seperti rapat rutin, debat calon ketua OSIS, pemilihan ketua OSIS, dan acara kesiswaan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafi'un Ulfah, Listyaning Sumardiyani, Sukma Nur Ardini & Maria Regina Dyah (2023) dalam *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* dengan judul penelitian "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Suara Demokrasi di SMK Negeri 6 Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Projek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema suara demokrasi sebagai bahan perencanaan penerapan kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang turut berpartisipasi aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Proyek penguatan pancasila dengan tema suara demokrasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan budaya demokrasi secara langsung di lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadzila Rahmasari, Ernia Duwi Saputri, & Heru Ismaya (2023) dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan judul penelitian “Analisis Ketercapaian Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema (Suara Demokrasi) dalam Pemilihan Ketua Osis Periode 2022/2023 di SMP Negeri 1 Kedungpring”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema (Suara Demokrasi) dalam pemilihan ketua OSIS periode 2022/2023 di SMP Negeri 1 Kedungpring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tema (suara demokrasi) dalam pemilihan ketua OSIS periode 2022/2023 di SMP Negeri 1 Kedungpring tercapai, yang dibuktikan dengan tiga hal yaitu peran peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan fasilitator pendamping kelas sebagai lembar kerja peserta didik, peran peserta didik dalam berpikir kritis pada tiap-tiap rangkaian proses pelaksanaan pemilihan ketua OSIS ialah mendorong peserta didiknya untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan jawaban yang logis dan benar, serta peran peserta didik dalam merencanakan, mengeksplorasi pikiran, dan menuangkannya pada saat pelaksanaan pemilihan ketua OSIS ialah tugas fasilitator pendamping kelas untuk membantu mensukseskan menuangkan ide peserta didik supaya peserta didik paham akan bagaimana system demokrasi di sekolah yang benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman Usman, Dwi Nuraulia, Rahmi Nauroh, Iin Rajudin, & Ika Rifqiawati (2023) dalam Jurnal *Pendidikan Indonesia Gemilang* dengan judul penelitian “*Project to Strengthen Pancasila Student Profile as an Application of Differentiated Learning in the Independent Curriculum: A Case Study at a Senior High School in Pandeglang, Indonesia.*” Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan penguatan profil pelajar pancasila sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri di Kabupaten Pandeglang, Indonesia, serta dampak dari pelaksanaannya terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penguatan profil pelajar pancasila adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menghasilkan berbagai proyek yang disesuaikan dengan peraturan Kemendikbudristekdikti. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap konseptual dan tahap kontekstual. Penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila telah terlaksana dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfina Salsabila, Pingkan Aprileni Memorika Rianto, Nabila Hafizhah, Fershanda Vivi Hartono, & Sri Wahyuni (2024) dalam Jurnal *Pendidikan Berkarakter* dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Penguatan Karakter melalui Kegiatan Suara Demokrasi OSIS di SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter peserta didik pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terdapat dalam program kurikulum merdeka melalui kegiatan suara demokrasi OSIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diterapkan dengan tema suara demokrasi bisa memberikan pengalaman baru bagi guru dan peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik dapat menggunakan hak pilihnya dan mengetahui pentingnya suara mereka dalam menentukan pemimpin yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri Dyahningtyas, Diki Rahmawan, Dwi Arif Rosanti, Dewi Indah Khapsari, Galuh Isbiyantari Putri, Riska Tri Wijaya, Silviana Bilqis Setiawan Putri, Wenny Indah Ardhita, & Nurhayati Ganinda (2024) dalam Jurnal *Bintang Pendidikan Indonesia* dengan judul penelitian “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bertema Demokrasi pada Tahun Politik di SMPN 1 Mojosari”. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat SMP dengan tema demokrasi agar peserta didik dapat mengenal mekanisme demokrasi dan pelaksanaan dalam bentuk pemilihan umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema suara demokrasi pada tahun politik di SMPN 1 Mojosari dilakukan dengan tahapan yang sudah dilakukan pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat membuat peserta didik memahami tentang kebebasan berekspresi atau berpendapat dengan kesetaraan yang terletak pada pandangan bahwa semua manusia setara dimata hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Mitra Sasmita, Haerudin, Ajat Sudrajat, Agus Fudholi, Dimas Rahmat Hidayatullah, & Maulana Busyaeri (2024) dalam *Jurnal Buana Pengabdian* dengan judul penelitian “Sosialisasi Pentingnya Penguatan Nilai-Nilai Demokrasi bagi Peserta Didik dalam Menghadapi Pemilu Tahun 2024 sebagai Implementasi Mata Pelajaran PABP di SMK Jaya Beka 01 Karawang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi serta memupuk kesadaran dan tanggung jawab, responsif, disiplin, berprinsip baik, menghormati dan menghargai perbedaan dalam sebuah pemilihan yang merupakan bagian dari implementasi dari demokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran peserta pengabdian yaitu 85% memahami dan antusias tentang pentingnya melaksanakan pemilihan secara demokrasi karena di dalamnya termuat dengan nilai-nilai spiritual, seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian, menghormati dan menghargai perbedaan, tidak monopoli serta nilai-nilai spiritual lainnya ini menunjukkan kegiatan sosialisasi mendapatkan respon yang sangat baik tentang penguatan nilai-nilai demokrasi.

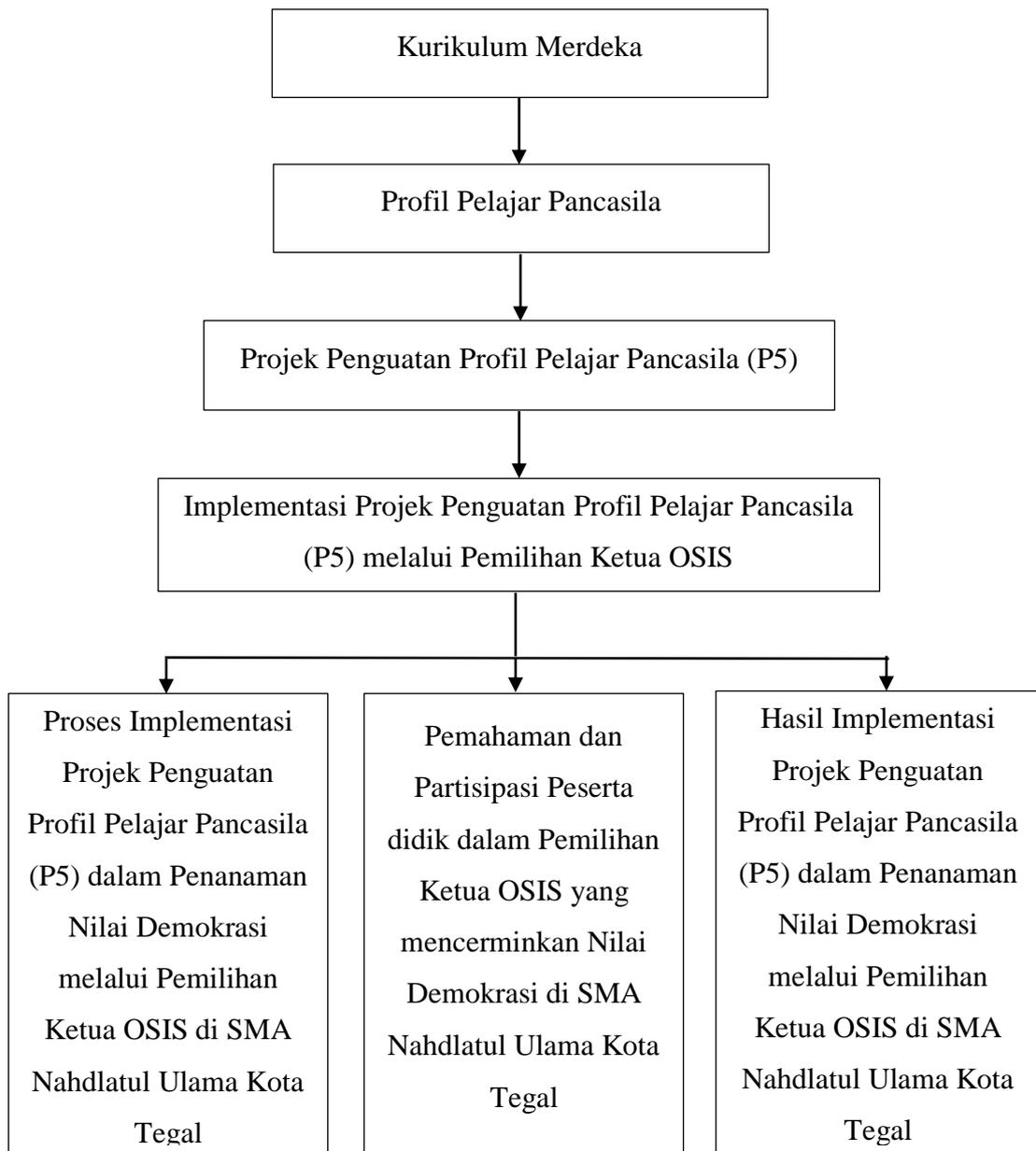
#### **E. Kerangka Berpikir**

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya memberikan rancangan besar terkait tujuan pendidikan dan paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dari hal tersebut dirumuskanlah profil pelajar Pancasila sebagai penentu arah dan pegangan pendidik dalam menanamkan karakter serta kompetensi anak Indonesia. Profil pelajar Pancasila merupakan misi yang jelas dan relatif kekal, sehingga dapat dijadikan sebagai penentu arah yang konsisten walaupun terjadi perubahan-perubahan dalam kebijakan dan praktik pendidikan.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dapat diimplementasikan melalui kegiatan pemilihan ketua OSIS di sekolah yang diharapkan dapat menanamkan nilai demokrasi pada peserta didik. Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS dengan tujuan yang mencakup proses, pemahaman dan partisipasi, serta hasil yang signifikan. Proses ini dimulai dengan pendekatan komprehensif terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Edukasi intensif terhadap peserta didik tentang makna sila-sila Pancasila menjadi kunci utama dalam membangun pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai tersebut. Pemilihan ketua OSIS dijadikan sebagai sarana konkret untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, dengan menyelenggarakan proses yang transparan, inklusif, dan partisipatif. Hal ini mencakup pengaturan prosedur yang mendukung diskusi terbuka, debat, serta pemilihan yang adil dan demokratis. Melalui hasil partisipasi aktif dalam proses ini, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai demokrasi dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengetahui dan menggali data. Pendekatan Penelitian Kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2022:9) dalam artian membuat tafsiran terkait fenomena yang terjadi dan hasil pendekatan penelitian ini lebih menekankan makna. Postpositivisme disebut juga sebagai artian yang memandang realitas sosial sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisis terhadap proses membuat kesimpulan dinamika hubungan yang terjadi antara fenomena yang diamati. Dalam memahami, mengeksplorasi, dan menjawab pertanyaan penelitian digunakan logika ilmiah dan argumentatif. Dengan begitu akan dapat disajikan data kualitatif yang sangat menarik. Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang tersaji merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan memiliki landasan kokoh, serta termuat penjelasan mengenai proses-proses yang terjadi dalam lingkup tersebut.

Pendekatan penelitian kualitatif terdapat berbagai macam jenis. Salah satunya adalah studi kasus yang meneliti tentang satu program kegiatan suatu organisasi yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus sebagai pendekatan dalam menggali data kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggali sebuah fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan data-data secara detail dan mendalam dengan memakai berbagai macam prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Pendekatan ini digunakan karena

penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal yang beralamat di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No.4, Pesurungan Kidul, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, Jawa Tengah Kode Pos 52141. SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal merupakan sekolah yang terintegrasi dengan pondok pesantren yang terletak di sekitar radius terdekat dengan sekolah. Sekolah SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal saat ini berfokus pada pengembangan soft skill pada peserta didik, dengan program unggulannya yaitu Tahfidzul Qur'an Ala Aswaja, mahir cepat dalam berbahasa Inggris, manajemen media sosial, dan program kemaritiman.

### **C. Latar dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal yang objek utamanya merupakan peserta didik yang ada di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal. Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batasan studi kualitatif dan memberikan batasan penelitian untuk memilih data yang relevan dan tidak relevan. Hal ini dilakukan agar fokus peneliti tidak melebar. Peneliti memilih lokasi ini karena ada hubungan erat antara topik penelitian dengan norma-norma yang berlaku disana. SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal melaksanakan pemilihan ketua OSIS, sehingga ini menjadi momen yang tepat untuk melakukan penelitian akademis mengenai implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS.

#### **D. Subjek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2022: 397) subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sumber informasi utama dalam mendapatkan informasi mengenai data penelitian yang menjadi sampel pada sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat memberikan data penelitian yang relevan untuk mendeskripsikan karakteristik yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Penanaman Nilai Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal”, subjek penelitian yang dipilih adalah guru, peserta didik, dan pengurus OSIS SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menjadi langkah awal dalam penelitian untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila, penanaman nilai demokrasi, dan kegiatan pemilihan ketua OSIS peneliti menggunakan beberapa jenis teknik pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, dan metode dokumentasi. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut;

##### **1. Wawancara**

Untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mendapatkan hal-hal dari responden lebih detail peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2022: 317). Wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab dua orang atau lebih antara pewawancara dengan narasumber. Tujuan dilakukannya wawancara untuk mendapatkan data-data berupa informasi. Melalui wawancara peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung. Wawancara

berlangsung secara lisan dengan bertatap muka. Peneliti bertemu langsung dengan narasumber untuk melakukan tanya jawab terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber seperti kepala sekolah, guru, Pembina OSIS, pengurus OSIS, dan peserta didik. Setiap narasumber memiliki informasi masing-masing dengan sudut pandangnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti dengan bebas melakukan wawancara tanpa menggunakan wawancara yang tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya sebagai garis besar permasalahan yang akan diteliti. Pedoman wawancara yang dikembangkan di lapangan sesuai dengan proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS di SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal.

## 2. Observasi

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai memahami tingkat makna, maka peneliti melakukan observasi dari setiap perilaku yang tampak. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Peneliti mengamati fenomena yang terjadi sebenarnya di lapangan. Tujuan dilakukan observasi adalah untuk mendapatkan informasi dan mengamati pelaksanaan terkait proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal.

## 3. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, metode dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau lebih terpercaya dengan didukung metode dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Sugiyono (2022: 329) mengatakan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya. Dokumen yang berbentuk tulisan, gambar,

dan karya dihimpun untuk dilakukan analisis agar mendapatkan data-data yang lebih kredibel. Metode dokumentasi bertujuan untuk menyediakan bukti dukung terkait proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penanaman nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS SMA Nahdlatul Ulama Kota Tegal.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi sebuah hipotesis. Kemudian dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga seterusnya dapat disimpulkan apakah data tersebut diterima atau ditolak. Bila berdasar data yang terkumpul ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Menurut Sugiyono (2022: 337), dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat kegiatan mengumpulkan data sedang berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode waktu tertentu. Peneliti dapat melakukan analisis ketika wawancara secara interaktif dan berlangsung terus menerus, menganalisis jawaban narasumber sampai diperoleh data yang kredibel dan datanya sudah jenuh. Analisis data menurut Miles dan Huberman terdapat tiga aktivitas di dalamnya, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapatkan di lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, kompleks, dan rumit, maka diperlukan penganalisisan data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang sudah tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

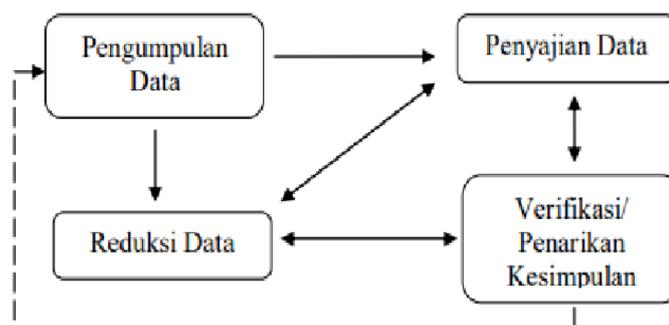
### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah penyajian data. Dalam menyajikan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan hubungan antar kategori, dan diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut dapat memudahkan peneliti untuk memahami gambaran apa saja yang terjadi baik secara keseluruhan maupun bagian tertentu dari penelitian. Pada langkah penyajian data peneliti berusaha untuk menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapatkan bisa disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

### 3. Penarikan Simpulan/Verifikasi (*Draw Conclusions/Verification*)

Setelah penyajian data, langkah analisis data kualitatif selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan di awal masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan yang dilakukan saat berlangsungnya proses pengumpulan data masih bersifat kabur dan diragukan. Kesimpulan awal tersebut akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahapan pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan yang didapat harus dilakukan proses verifikasi. Proses ini dapat berlangsung singkat dan dapat dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti dapat melakukannya secara sekilas dengan mengingat hasil temuan

terdahulu dan melakukan cek silang dengan temuan lainnya. Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti melakukan verifikasi untuk dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reabilitas hasil temuannya, sehingga diperoleh kesimpulan penelitian yang bersifat kredibel dan kokoh.



**Gambar 3. 1 Analisis Data Menurut Miles dan Huberman**

Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu aplikasi Nvivo. Nvivo merupakan singkatan dari NUD\*IST (*Non-Numerical Unstructured Data Indexing Searching and Theorizing*) dan Vivo. Nvivo adalah sebuah perangkat lunak (*software*) yang dirancang dan dikembangkan oleh programmer yang bernama Tom Richards sejak tahun 1981 untuk mengembangkan, mendukung, dan manajemen proyek analisis data kualitatif. Dengan menggunakan alat bantu *software* Nvivo, peneliti dapat melakukan analisis terhadap data secara efektif dan efisien. Kehadiran Nvivo sangat membantu peneliti dalam mengelola data, melakukan kajian pustaka secara cepat, efisien, dan efektif, melakukan triangulasi dan membuat presentasi atau visualisasi hasil penelitian.

Pada Nvivo terdapat fasilitas untuk mengelola data, mengatur dan melacak berbagai catatan atau file data mentah yang berasal dari wawancara, kuesioner, kelompok focus atau observasi lapangan, dan penelitian yang dipublikasikan, gambar, diagram, audio, video, halaman web, sumber documenter lainnya, catatan kasar dan ide-ide yang ditulis dalam memo, informasi tentang sumber data, serta peta konseptual dari apa yang terjadi di dalam data. Proses analisis data pada Nvivo yaitu dengan impor data/sumber data, coding data, visualisasi proyek, dan buat laporan serta ekstrak.

